

**DANA SUBSIDI NGO TAHUN 2012**

**KEGIATAN SURVEI PROYEK**

**LAPORAN SURVEI TENTANG KEGIATAN**

**PENDIDIKAN DENGAN MENGGUNAKAN SENI**

**TRADISIONAL INDONESIA "WAYANG" (USULAN)**



**FEBRUARI 2012**

**LEMBAGA NON - PROFIT**

**Stop TB Partnership Japan (STBJ)**

## 1. LATAR BELAKANG

"Tuberkolosis" merupakan salah satu penyakit yang paling berbahaya di Indonesia. Menurut laporan WHO (*World Health Organization*, lembaga kesehatan dunia) pada tahun 2011, Indonesia merupakan salah satu negara yang tercatat penyebaran tuberkolosisnya tertinggi di dunia dimana dari 100.000 orang terdapat 189 orang penderita insidensi (penderita yang baru terkena penyakit), penderita prevalensi (penderita yang telah terkena penyakit) sebanyak 289 orang dan tingkat kematian sebanyak 27 orang.

Di Indonesia tuberkolosis merupakan penyakit yang menyebabkan kematian dan terus berlangsung. Pada tahun 1969, Departemen Kesehatan melalui badan penanggulangan pencegahan penyebaran penyakit dan kesehatan masyarakat merencanakan NTP (*National Tuberculosis Program*, program tuberkolosis nasional). Semenjak itu, program ini terus dijalankan untuk mengatasi penyakit tuberkolosis.

Kemudian, pada tahun 1994 dimulai strategi DOTS yang berupaya untuk mengurangi tingkat penyakit tuberkolosis.

\*Yang dimaksud dengan DOTS (*Directly Observed Treatment, Short-course*, atau pengawasan langsung menelan obat jangka pendek) adalah 5 hal di bawah ini:

1. Memprioritaskan pengobatan terhadap pasien positif *sputum smear* yang merupakan sumber penyebaran penyakit.
2. Pihak yang terlibat dalam pengobatan mengawasi setiap kali pasien meminum obat.
3. Menyediakan pengobatan yang tepat untuk penderita tuberkolosis, dan mengevaluasi proses pengobatan dan penyembuhan.
4. Membuat sistem penyediaan obat anti tuberkolosis
5. Pemerintah menginstruksikan strategi DOTS dan memberikan prioritas tertinggi.

Salah satu alasan mengapa tuberkolosis sulit ditanggulangi adalah keterlambatan diagnosis terhadap pasien tuberkolosis. Penderita tidak menyadari bahwa dirinya terinfeksi virus tuberkolosis dan telah menyebarkan virus kepada orang lain. Kemudian, penderita berhenti meminum obat yang dalam pengobatan tuberkolosis diharuskan untuk mengkonsumsi obat sedikitnya selama 6 bulan dan menyebarkan virus pada sekitarnya. Atau penderita memiliki resistansi terhadap obat dan terdapat kemungkinan untuk menjadi penderita "tuberkolosis resisten banyak obat". Selain itu, tuberkolosis merupakan penyakit yang menyebar melalui udara. Karena itu, penderita tuberkolosis sering dikucilkan dari keluarga, sahabat, maupun tempat kerja dan lingkungan. Oleh karena itu, untuk menyebarkan secara luas pengetahuan mengenai tuberkolosis merupakan salah satu kegiatan yang penting. Selain itu, dalam pengobatan tuberkolosis, strategi DOTS lebih diutamakan daripada WHO dan pihak yang tercatat sebagai pihak yang mengatur pengobatan penderita tuberkolosis adalah orang terdekat (misalnya keluarga, dan sebagainya).

Tuberkolosis merupakan penyakit yang memerlukan pemahaman dan kerja sama dari orang sekitar. Oleh karena itu, memberikan pengetahuan dan pemahaman yang benar

tentang tuberkulosis terhadap keluarga dan masyarakat luas merupakan hal yang penting

Kegiatan pendidikan mengenai tuberkulosis telah dilakukan dengan berbagai cara. Salah satunya adalah kegiatan dengan memasukan unsur hiburan seperti musik atau drama. Banyak orang mendapat pengaruh melalui drama televisi, drama radio, dan musik. Kegiatan dengan menggunakan sarana hiburan seperti di atas, dikatakan mempunyai efisiensi pendidikan atau *Entertainment Education* (E-E, edukasi hiburan). Yang disebut sebagai *entertainment education* adalah "metode strategis komunikasi yang sehat" dan dikatakan "dapat menambah pengetahuan terhadap permasalahan yang mendidik masyarakat luas dan sebuah proses pelaksanaan yang membuat pesan media yang mendidik sekaligus menghibur untuk membentuk sikap positif terhadap permasalahan sehingga menuju perubahan ke arah yang lebih baik, mengembangkan norma sosial dan mendorong perubahan sikap".

Hasil yang diharapkan dari media tersebut umumnya adalah rekayasa pembelajaran melalui "role model" atau contoh teladan (model yang baik, model yang buruk, dan model yang membuat perubahan). Dengan memasukan emosi ke dalam model, pesan akan lebih tersampaikan ke dalam hati. Lalu, jika *role model* tersebut merupakan orang yang berada di dekat pembelajar dan realistis, maka pembelajar akan melakukan proses internalisasi (Singhal & Rogers, 2004).

Penelitian tentang efektivitas *entertainment education* di negara yang sedang berkembang menunjukkan bahwa penggunaan drama televisi, drama radio dan musik dengan memasukkan unsur pengetahuan mengenai program keluarga berencana, penyeteraan hak pria dan wanita, dan pencegahan HIV/AIDS telah menunjukkan hasil yang efektif.

Drama televisi *Soul City* dari Afrika Selatan yang dibuat pada tahun 1994, dibuat dengan memasukkan berbagai permasalahan kesehatan sosial dan permasalahan sosial ke dalam cerita seperti: perlindungan ibu dan anak, pencegahan dan pengendalian virus HIV, pencegahan dan pengendalian HIV dan tuberkulosis pada tahun 1996, rekonstruksi perumahan dan kota, kecanduan alkohol, kekerasan dalam rumah tangga dan sebagainya. Sehingga drama tersebut menjadi populer dan memberikan pengaruh yang besar.

Di dalam survei kali ini, objek akan difokuskan pada efektivitas "wayang" yang merupakan seni tradisional Indonesia, sebagai alat kegiatan pendidikan yang dilakukan melalui hiburan. Wayang adalah seni yang menyampaikan cerita dengan menggunakan boneka yang terbuat dari kulit di depan layar yang besar. Wayang merupakan seni tradisional Indonesia yang berpusat di pulau Jawa dan memiliki sejarah lebih dari ribuan tahun. Wayang dikembangkan di dalam istana

kerajaan-kerajaan Jawa, kemudian pada abad 15-16 secara bertahap berkembang luas di tengah masyarakat dan menjadi inti jiwa budaya bangsa Indonesia. Di dalam pertunjukannya, dalang memainkan boneka wayang secara perorangan dan bercerita dengan memberikan instruksi lagu dan tempo kepada "gamelan". Gamelan adalah grup musik yang memainkan lagu tradisional Indonesia. Dalang dihormati sebagai tokoh yang memiliki bakat khusus.

Pada zaman modern, wayang dipergelarkan pada saat perayaan ulang tahun, upacara kedewasaan, pernikahan, juga pada festival di kota dan desa. Wayang juga memiliki arti sebagai pengusir kesialan dan bencana. Di sekitar tempat pertunjukkan wayang, muncul warung makanan dan mainan dan menjadi ramai seperti pada saat festival. Tempat itu juga menjadi tempat hiburan bagi orang dewasa dan anak-anak yang berkumpul.

Dengan memiliki latar belakang tersebut, keuntungan penggunaan wayang sebagai alat pendidikan adalah:

1. Wayang berakar dari budaya, kehidupan, dan pemikiran masyarakat Indonesia (khususnya masyarakat Jawa).
2. Dalang (pemain boneka, konduktor) memiliki pengaruh yang besar terhadap masyarakat.

(untuk poin 1 dan 2, lihat referensi "Manusia Jawa" karangan Marbagun Hardjowirogo tahun 1983)

3. Tidak dipengaruhi oleh tingkat buta huruf.
4. Sifat hiburan (dapat menyampaikan pesan yang sulit disampaikan secara menyenangkan)

## **2. Survei**

### **A. Verifikasi Kegiatan Sebelumnya (2003-2005)**

#### **1. Latar belakang dimulainya kegiatan**

=pihak yang terlibat=

#### **Komunitas AKARAWA grup sandiwara):**

Grup yang dipimpin oleh budayawan terkenal, Wahyu Sulaiman Rendra (1935-2009). Rendra aktif sebagai penulis naskah drama, penyair dan novelis. Banyak diantara karyanya yang mengandung kritik terhadap permasalahan sosial. Kegiatan grup ini berpusat pada kegiatan yang menekankan falsafah. Saat ini, grup ini dipimpin dan dilanjutkan oleh istri Rendra, Ken Zuraida. Anggotanya kira-kira sebanyak 60 orang.

#### **World Vision Indonesia:**

NGO Internasional. NGO ini didirikan oleh misionaris bernama Bob Pierce yang berlandaskan pada ajaran spiritual agama Kristen pada tahun 1950. Di Indonesia, grup ini melakukan aktivitas tentang perlindungan ibu dan anak, AIDS, dan program menuntut kenaikan gaji. NGO ini melakukan kegiatannya di 48 tempat di Indonesia.

#### **Program Tuberkolosis Nasional (NTP: National Tuberculosis Program): Organisasi**

publik yang berada di bawah pimpinan Departemen Kesehatan. Organisasi ini melakukan kegiatan penanggulangan tuberkolosis di dalam negeri.

### **Stop TB Partnership Indonesia**

Berbeda Stop TB Partnership Jepang yang merupakan NGO yang berdiri sendiri, Stop TB Partnership Indonesia berada di dalam NTP dan kesekretariatannya dipegang oleh staf NTP.

Pada tahun 1992, salah seorang anggota komunitas AKARAWA menderita tuberkolosis dan meninggal dunia setelah melakukan pengobatan dalam jangka waktu yang panjang. Berawal dari sini, AKARAWA disarankan oleh dokter kenalan yang bernama Dr. Zulkilfi agar melakukan pemeriksaan tuberkolosis untuk masyarakat sekitar.

Berawal dari peristiwa ini AKARAWA menyadari betapa pentingnya untuk melakukan kegiatan pendidikan tentang tuberkolosis untuk masyarakat. Melalui Dr. Zulkilfi, AKARAWA menghubungi Dinas Kesehatan dan NTP, kemudian melakukan kegiatan pendidikan tentang tuberkolosis. Selama kegiatan tersebut dijalankan dari tahun 2003-2005, Indonesia dianggap sebagai negara dengan tingkat penyebaran tuberkolosis yang tinggi dan diperlukan tindakan untuk mengatasi masalah tersebut. Di dalam program pemerintah yang dibuat oleh Departemen Kesehatan dan Kesejahteraan sub bagian penanggulangan penyebaran penyakit dan Badan Kesehatan dan Lingkungan yaitu "program 5 tahun penanggulangan tuberkolosis nasional tahun 2001-2005" ditargetkan bahwa "DOTS akan dilaksanakan di seluruh puskesmas dan rumah sakit dan persentase ditemukannya pasien yang terjangkit tuberkolosis sebanyak 70 persen dan persentase penderita tuberkolosis yang sembuh sebanyak 85 persen".

Dengan berdasarkan usulan kepada NTP, kami mendapatkan saran dari kantor kesehatan masyarakat kota tentang pengetahuan mengenai tuberkolosis dan mengunjungi kira-kira 24.000 keluarga yang bertempat tinggal di sekitar lingkungan AKARAWA (sekitar kota Depok, selatan dari kota Jakarta). Seminar tentang tuberkolosis untuk masyarakat setempat pernah diadakan melalui Posyandu, namun karena isi seminar yang sulit, masyarakat sukar untuk memahami tuberkolosis. Oleh karena itu, AKARAWA menyarankan untuk menyampaikan pesan tentang tuberkolosis melalui media seperti wayang kepada NTP agar informasi tentang tuberkolosis tersampaikan dengan benar kepada masyarakat.



Di studio AKARAWA (Bengkel Teater) sekaligus tempat kediaman. Ken Zuraida (memegang boneka). Staf AKARAWA sedang menjelaskan latar belakang kegiatan.

## **2. Latar belakang dilaksanakannya kegiatan**

Persiapan kegiatan dilaksanakan dari bulan Januari 2003 dengan berpusat pada AKARAWA, departemen kesehatan, NTP dan WHO. Pertama-tama, Dr. Roosyana Hasbullah yang merupakan petugas dokter WHO pada saat itu membuat skenario bersama AKARAWA. Skenario selesai dibuat setelah melewati sepuluh kali tahapan. Sandiwara dibuat dengan berdasarkan pada mitos tradisional. Cerita sandiwara merupakan cerita orisinal dan wayang yang digunakan bukan wayang yang terbuat dari kulit, namun yang dibuat dari sampah plastik.

Panjang cerita sekitar 20 menit, dengan sesi tanya jawab selama 10 menit. Selama 30 menit terdapat penjelasan dari para ahli (dokter dan petugas kesehatan), dan terakhir kali dibagikan pamflet mengenai tuberkulosis. Keseluruhan kegiatan kira-kira selama satu jam. Pamflet disediakan dari World Vision Indonesia.

Tokoh cerita sebanyak 4 orang.

- 1) Ibu penjaga warung: beragama Islam dan merupakan sosok ibu yang umum. Orang-orang datang ke warung dan berbicara tentang berbagai hal.
- 2) Mantan mahasiswa. Setelah berhenti dari universitas, ia membantu masyarakat sekitar.
- 3) Mahasiswi: seksi, suka menyanyi dan menari. Wanita intelektual.
- 4) Polisi: Pegawai negeri sipil yang datang dari pulau Sumatera. Pada awalnya, ia datang ke pulau Jawa dan bekerja membetulkan mobil. Ia menjadi polisi karena mengidolakan seragam polisi. Tokoh yang ideal dan penuh dengan persahabatan .

Cerita berawal dari cerita tentang bagaimana penyakit tuberkulosis ditularkan, gejala umum tuberkulosis, dan kebiasaan hidup sehat. Di dalamnya diceritakan tentang orang yang diduga mengidap penyakit tuberkulosis mendatangi pusat kesehatan dan rumah sakit dan sembuh total setelah mendapat pengobatan yang tepat berdasarkan strategi DOTS ,diceritakan juga bahwa tuberkulosis bukan merupakan kutukan dan diskriminasi terhadap pasien tuberkulosis.

Pesan yang disampaikan dari cerita terutama tentang:

- 1) Tuberkulosis bukan penyakit yang menular dari orang tua kepada anak melalui gen
- 2) Tuberkulosis bukan kutukan
- 3) Tuberkulosis merupakan penyakit yang dapat disembuhkan

Petugas WHO berpendapat bahwa dalam membuat skenario sangat sulit untuk merubah pandangan para seniman.



Dari kanan: Mantan petugas WHO, Dr. Roosyana Hasbullah, mantan petugas WHO yang bekerja sama pada survei lapangan kali ini Dr. Irawan Kosasih, Shimoya dari STBJ, dan Wakil Ketua STBJ Miyamoto

### 3. Metode Pelaksanaan Kegiatan

Pada awalnya, kegiatan ini dilatarbelakangi oleh hari tuberkulosis dunia tanggal 24 Maret 2003.

Badan pelaksana: 4 tim dari anggota AKARAWA (satu tim sebanyak 4-7 orang), dinas kesehatan, NTP, WFP, World Vision Indonesia (NGO), dan komunitas masyarakat.

Objek wilayah : Pulau Jawa (Jakarta, Bogor, Tangerang, Bekasi)

Sumatera, Kalimantan, Maluku, Sumatera Utara

Wilayah yang menjadi objek dipilih dengan alasan tempat yang memiliki penduduk dan sekolah yang banyak dengan persentase ditemukannya pasien yang terjangkit tuberkulosis yang rendah.

Tempat pelaksanaan: Jakarta Convention Center (sekitar 20 orang terlibat), sekolah (SMP dan SMA), pesantren, sanggar, belakang stasiun, dan sebagainya.

Tujuan dari kegiatan AKARAWA ini adalah menyampaikan slogan tentang TB, namun karena banyak penderita penyakit tuberkulosis memiliki daya ekonomi yang rendah dan kurang pengetahuan yang benar tentang gizi maka diadakan juga kegiatan bantuan sosial.

Pada saat kegiatan dilaksanakan (tahun 2005-2007), WFP (*World Food Programme*, badan pangan dunia) mendukung kegiatan dengan memberikan masing-masing 1 kg beras dan uang transportasi 1000 rupiah kepada satu orang pasien. Selain itu, terdapat bantuan dana dari orang-orang yang mendukung kegiatan W.S Rendra. NGO lokal yang bernama memberikan bantuan berupa telur, susu, dan minyak sawit. Dengan adanya bantuan tersebut, banyak orang yang datang dan berkumpul.

Dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan ini, bantuan dari *key person* masyarakat setempat sangat dibutuhkan. Oleh karena itu, diadakan akses terhadap petinggi masyarakat informal dari berbagai daerah sehingga kegiatan ini dapat diketahui oleh masyarakat setempat. Yang dimaksud dengan petinggi masyarakat informal adalah

ulama, pendeta, pastur, guru, perkumpulan ibu-ibu PKK setempat (khususnya istri-istri pegawai negeri sipil), dan sebagainya. Peranan mereka sangat penting karena informasi yang disampaikan oleh mereka dipercaya oleh masyarakat dan dapat memasuki masyarakat setempat.

Suasana rapat dengan staf NTP.  
Berbicara pada sela-sela rapat  
dengan staf NTP di Hotel  
ACASIA



#### **4. Dana**

Di dalam pelaksanaan program wayang dari tahun 2003-2005 ini, tidak terdapat laporan kegiatan yang resmi. Oleh karena itu, sangat disayangkan karena dana kegiatan ini tidak dapat diidentifikasi.

Menurut ingatan pihak pelaksana, sebagai ancang-ancang dana yang digunakan dalam kegiatan hari tuberkolosis sedunia tahun 2004 (24 Maret) yang melatarbelakangi kegiatan ini dan kegiatan di lima SD dan SMP kira-kira sebanyak 100.000.000 rupiah (sekitar 1.000.000 yen). Dana tersebut ditanggung oleh *Global Found* ronde 1 yang diselenggarakan oleh NTP (dinas kesehatan) pada saat itu.

Kegiatan yang dilaksanakan di berbagai tempat dan pulau setelah kegiatan diatas, berpusat pada AKARAWA dan didanai oleh pihak-pihak yang mendukung kegiatan mereka. Mengenai kegiatan pada hari tuberkolosis sedunia dan kegiatan di sekolah-sekolah, NTP melakukan manajemen keuangan dan AKARAWA telah mengumpulkan laporan kegiatan (pada saat ini kami sedang dalam proses memohon kepada NTP untuk mencari laporan kegiatan tersebut). Sedangkan manajemen keuangan AKARAWA dilaksanakan oleh akuntan pribadi sehingga laporan keuangan tidak dapat diperoleh.

#### **5. Hasil Kegiatan**

Menurut Dr, Roosyana, petugas WHO pada saat itu dan staf NTP, setelah diadakan kegiatan pendidikan tentang tuberkolosis dilaporkan bahwa tingkat penemuan pasien dan penyembuhan pasien meningkat. Mengenai berapa banyak jumlah pasien tersebut tidak dapat diketahui. Masyarakat setempat berpendapat bahwa isi kegiatan ini mudah untuk dipahami.

Salah satu bagian dari kegiatan AKARAWA yang merupakan kegiatan yang paling besar adalah pendirian klinik. Pada tahun 2004, AKARAWA meminta secara resmi kepada dinas kesehatan, kemudian didirikan klinik di sekitar kompleks kediaman AKARAWA. Klinik tersebut mendapatkan bantuan yang berkesinambungan dari

puskesmas. Selain mendapatkan kunjungan dokter seminggu tiga kali, setiap hari petugas datang untuk mengumpulkan hasil rontgen pasien diagnosis *sputum smear*. Pada saat awal program dilaksanakan, sekitar lebih dari 30 orang sukarelawan mengikuti kegiatan dan masyarakat turut aktif dalam kegiatan tersebut. Pada saat ini, jumlah sukarelawan berkurang menjadi 2 orang namun kegiatan tetap dilaksanakan. Sebanyak 35 pasien sedang dalam tahap pengobatan dan sekitar 5 orang dalam 1 hari tertib mengunjungi klinik.



Kiri: klinik yang didirikan di kompleks AKARAWA. Kanan: suasana di dalam klinik. Staf AKARAWA sekaligus sukarelawan.

Kegiatan AKARAWA kali ini mempunyai peranan dalam menghubungkan berbagai pihak yang terlibat (WHO, Dinas Kesehatan, NTP, WFP, World Vision Indonesia, NPO lokal PARAM, masyarakat setempat, dan sebagainya). Di tengah banyaknya kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah yang tidak sampai kepada akar masalah, kegiatan yang dilakukan oleh AKARAWA ini dapat menghasilkan dorongan dari pihak bawah kepada pemerintah juga lahirnya kerja sama berbagai pihak.

## **B. Survei Tentang Penanggulangan Tuberkulosis**

Untuk mendapatkan informasi tentang kondisi kegiatan pendidikan mengenai tuberkulosis di berbagai daerah, kami telah mengunjungi Perkumpulan Pemberantas Tuberkulosis Indonesia (PPTI). PPTI adalah NGO Indonesia yang kegiatan organisasinya dikhususkan pada kegiatan pencegahan tuberkulosis dan penyakit paru-paru (pendidikan kesehatan, dan sebagainya). PPTI mendapatkan bantuan dari badan pencegahan tuberkulosis organisasi non-profit yang merupakan organisasi utama dari Stop TB Jepang semenjak tahun 2004. Di bawah ini akan dijelaskan tentang struktur kegiatan sukarelawan di daerah berdasarkan sumber yang kami dapatkan dari PPTI.

### **PPTI: Perkumpulan Pemberantasan Tuberkulosis Indonesia**

Berdiri di Jakarta pada tanggal 20 Mei 1968

Merupakan negara anggota IUATLD (*the International Union Against Tuberculosis and Lung Diseases*, Badan Internasional Pencegahan Penyakit Tuberkolosis dan Paru-paru). PPTI adalah organisasi non-pemerintah (NGO), dan mempunyai cabang sebanyak 77 di 16 daerah. Mempunyai dua buah klinik di Jakarta.

Karena kondisi politik di Indonesia pada tahun 1998 yang tidak stabil, cabang PPTI yang sebelumnya berjumlah 100 di 33 provinsi berkurang menjadi jumlah sekarang.

Kegiatan PPTI meliputi pendidikan kesehatan tentang tuberkolosis dan penyakit paru-paru pada level masyarakat dan pelatihan staf untuk kegiatan lainnya, tunjangan sosial terhadap pasien penderita tuberkolosis yang berkemampuan ekonomi rendah dan juga keluarganya, kegiatan pencegahan dan pengobatan terhadap pasien penderita tuberkolosis di klinik PPTI, dan melakukan survei mengenai aspek budaya dan sosial tuberkolosis.



Kiri: suasana di kantor PPTI Jakarta      Kanan: Rapat dengan ketua PPTI (di tengah)



Kiri: apotek khusus untuk penyakit tuberkolosis yang berada di dalam kantor PPTI. Di sebelah kanan terdapat kipas angin, sehingga angin dapat mengalir ke luar.

Kanan: kondisi di dalam apotek, obat untuk tuberkolosis dan catatan tentang pasien.

Badan kesehatan dan pengobatan di Indonesia dapat dikelompokkan secara besar

menjadi, rumah sakit umum yang kegiatannya berpusat pada pengobatan, puskesmas yang merupakan badan kesehatan yang lebih memasyarakat serta melakukan pengobatan dan kegiatan penyuluhan tentang kesehatan, dan fasilitas kesehatan lainnya yang melibatkan masyarakat sekitar (lihat gambar 1. "organisasi kesehatan dan sanitasi pemerintah"). Berdasarkan sistem rujukan tersebut dilakukan diagnosis dan pengobatan tuberkulosis.

Puskesmas selain menyediakan fasilitas rawat inap juga melakukan aktivitas pencegahan penyakit dan dorongan terhadap kesehatan. Selain itu, puskesmas berfungsi sebagai basis aktivitas kesehatan masyarakat. Biasanya di puskesmas terdapat dokter 1 orang, dokter gigi 1 orang, perawat, bidan, dan tenaga ahli rontgen. Di tempat yang akses ke rumah sakit daerahnya sulit terdapat puskesmas yang mempunyai fasilitas rawat inap (kira-kira dua persen dari keseluruhan). Sedangkan di Pustu terdapat perawat, bidan dan ahli kesehatan.

Pengobatan tuberkulosis dan perlindungan terhadap kesehatan ibu dan anak, keluarga berencana, perbaikan gizi dan program-program khusus lainnya dapat diperoleh tanpa mengeluarkan biaya.

Sistem DOT yang didukung oleh WHO adalah metode dimana pihak yang terlibat dalam pengobatan dan sukarelawan yang menerima pelatihan akan memastikan konsumsi obat pasien. Pasien yang pada masa pengobatan intensif tahap awal (dua bulan pertama setelah pengobatan) tidak perlu masuk rumah sakit dan setiap satu minggu sekali melakukan kunjungan ke puskesmas untuk menerima pengobatan dari dokter. Setelah mendapatkan obat anti tuberkulosis untuk satu minggu, pasien meminum obat anti tuberkulosis di bawah pengawasan langsung Pengawas Menelan Obat (PMO). Pasien dapat menentukan siapa yang akan menjadi PMO. Biasanya keluarga atau sanak saudara yang terpilih, namun ada kalanya sukarelawan kesehatan yang melakukan kegiatan dengan Perkumpulan Pemberantasan Tuberkulosis Indonesia (PPTI) juga dapat menjadi PMO.

PPTI melakukan *Memorandum of Understanding* (MOU) atau perjanjian kerja sama dan menyerahkan aktivitas kesehatan di daerah kepada PKK. PPTI memberikan pelatihan kepada anggota PKK dan kegiatan yang berlangsung di daerah terutama dilaksanakan oleh sukarelawan kesehatan tersebut.

Sukarelawan kesehatan di daerah disebut CADER. CADER mempunyai jumlah anggota yang banyak. Kebanyakan CADER merupakan anggota PKK (Pendidikan Kesejahteraan Keluarga). Anggotanya kebanyakan istri pegawai negeri yang berpendidikan tinggi. Kegiatan sukarelawan ini pada dasarnya dilakukan tanpa pembayaran. Sukarelawan kesehatan banyak melakukan kegiatan di daerah dan mempunyai peran sebagai pelengkap puskesmas. Di daerah banyak orang yang tidak mempunyai kesempatan untuk memperoleh pendidikan dan hanya sedikit memiliki pengetahuan mengenai pengobatan. Sukarelawan kesehatan berperan besar bagi masyarakat salah satunya dengan menerima konsultasi untuk masyarakat.

**\*Daerah yang aktif melakukan kegiatan pendidikan oleh sukarelawan**

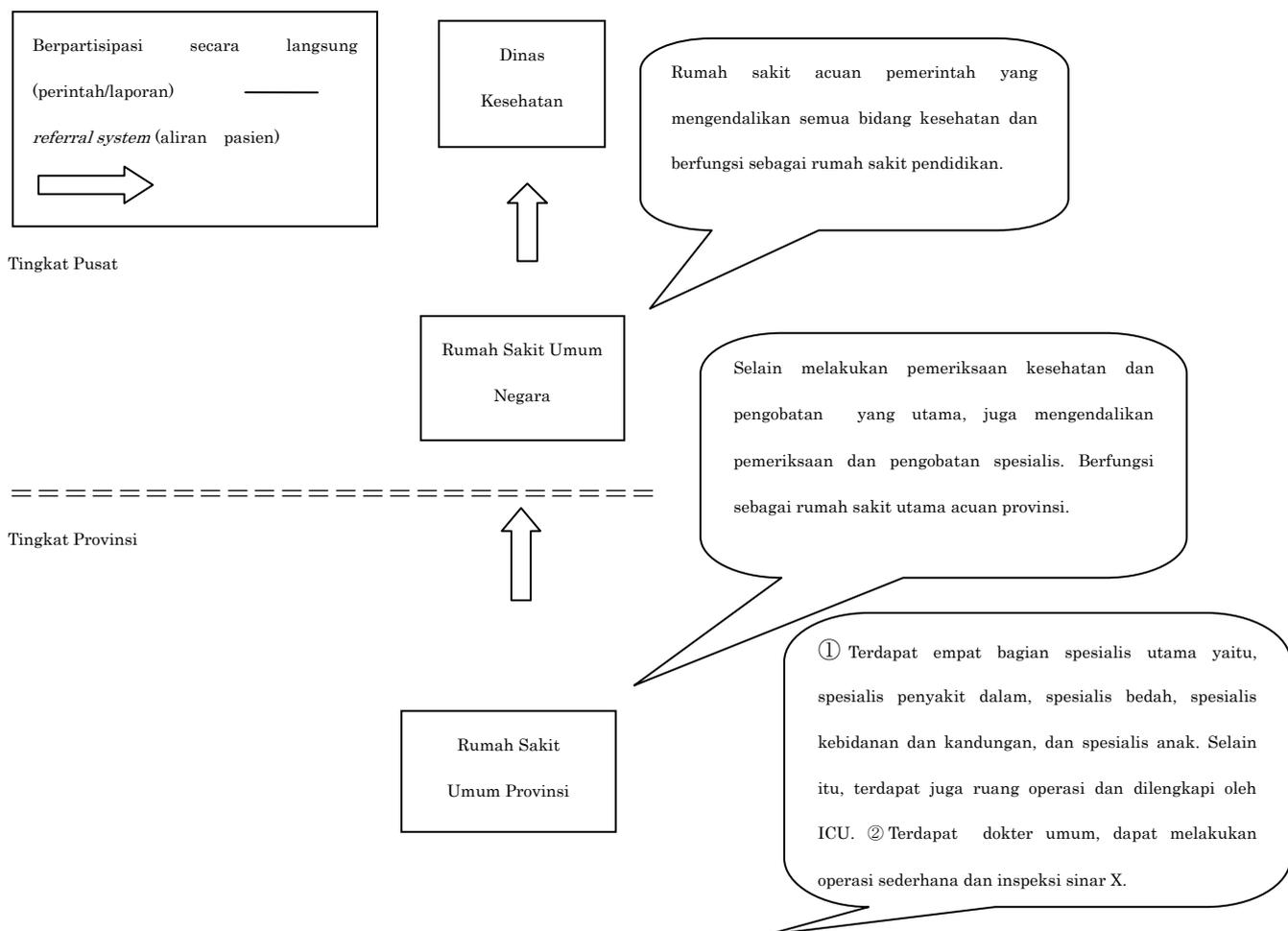
Jawa Barat merupakan daerah dimana kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh sukarelawan aktif dilakukan.

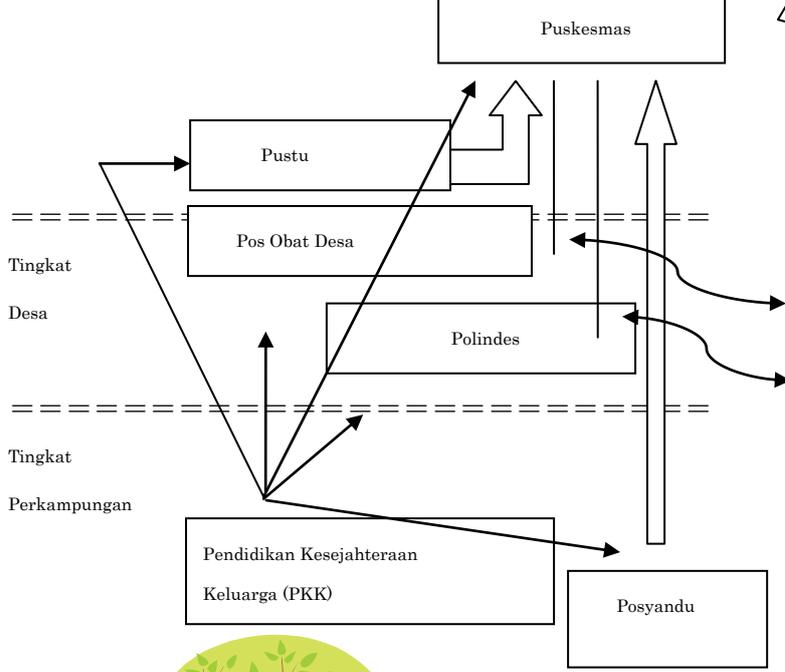
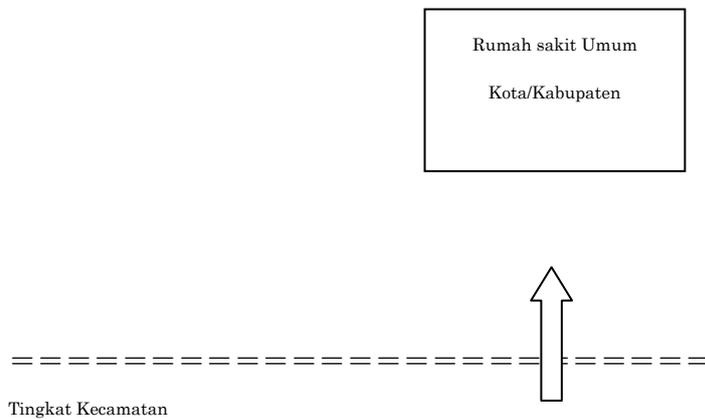
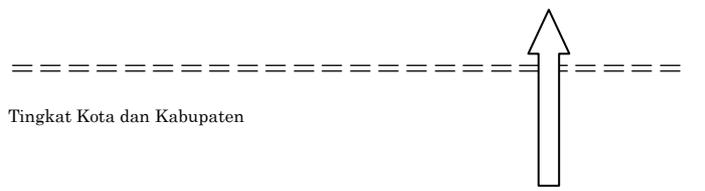
Jawa Barat kali ini merupakan *sub recipient* ronde 5 *Global Found* (2009-2011). Kegiatan dilakukan di daerah yang bernama Cimahi.

Penjajakan terhadap pasien dilakukan oleh sukarelawan kemudian kegiatan dijalankan berdasarkan penjajakan tersebut. PPTI mengunjungi daerah dan memohon bantuan untuk membentuk tim. Tim dibentuk dengan berpusat pada PKK dan anggota lainnya. Kemudian dilakukan pelatihan untuk sukarelawan dan pembagian buku teks tentang tuberkulosis. Metode pelaksanaan kegiatan diserahkan sepenuhnya kepada pihak sukarelawan. Mengenai dana, hanya transportasi sukarelawan dan biaya makanan dan minuman ketika rapat yang ditanggung.

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa di dalam kegiatan pendidikan tentang tuberkulosis yang dilakukan di daerah, sistem kesehatan daerah dan kerja sama dengan sukarelawan memiliki peranan yang sangat penting terhadap pemberantasan tuberkulosis di daerah.

**Gambar 1. Organisasi Institusi Kesehatan di Indonesia**





Dapat melayani daerah yang kira-kira memiliki populasi 30.000 orang. Biaya perawatan lebih murah daripada rumah sakit umum.

Dua persen dari keseluruhan puskesmas adalah puskesmas yang memiliki fasilitas rawat inap. Selain melayani proses kelahiran juga melayani kelahiran darurat dan perawatan bayi yang baru lahir. Ada juga puskesmas yang di dalamnya dapat dilakukan inspeksi sinar X.

Setelah tahun 1984, posyandu merupakan fasilitas kesehatan di mana peranan masyarakat merupakan pilar utama dalam meningkatkan kesehatan masyarakat. Di dalam satu posyandu terdapat kira-kira lima anggota sukarelawan kesehatan (cader) yang bekerja sama dengan staf posyandu. Mereka melakukan kegiatan perlindungan kesehatan ibu dan anak secara berkala untuk ibu yang mengandung serta bayi dan balita, imunisasi, juga pengarahan tentang gizi.



Di Indonesia, kesenjangan ekonomi masyarakat sangat tinggi dan fasilitas kesehatan yang digunakan berbeda sesuai dengan kondisi ekonomi masing-masing orang. Misalnya, orang yang berkemampuan dapat berobat ke rumah sakit besar, akan tetapi orang yang hanya memiliki penghasilan di bawah 1.000.000 rupiah (kira-kira 10.000 yen) lebih banyak menggunakan layanan puskesmas dan posyandu.

### C. Kondisi yang Dapat Ditangkap dari Kegiatan Wayang Secara Keseluruhan

Penyebaran televisi, variasi acara televisi, dan penyebaran internet telah mengubah cara penyajian wayang dan kondisi yang melingkupi wayang. Di bawah ini akan diteliti mengenai metode yang efektif untuk memasukan pendidikan tentang tuberkolosis ke dalam wayang dan sejauh mana wayang dapat digunakan sebagai kegiatan pendidikan.



Foto bersama dengan staf Sekretariat Nasional Pewavangan Indonesia (SENAWANGI)



Kiri: Penyanyi wayang (pesinden) Yumi Kano, Kanan: Pemain gamelan, Kaoru Serizawa

### **Yang Disebut dengan Wayang Tradisional**

Wayang adalah seni tradisional yang memiliki sejarah lebih dari seribu tahun dan berpusat di pulau Jawa, Indonesia. Wayang dikembangkan di keraton kerajaan-kerajaan Jawa, dan tersebar secara perlahan-lahan ke dalam masyarakat pada sekitar abad ke-15-16 Masehi. Wayang merupakan inti budaya jiwa masyarakat Indonesia. Pada tahun 2003, UNESCO (Badan Pendidikan Ilmu Pengetahuan dan Budaya PBB) menetapkan wayang sebagai warisan budaya tidak berbentuk. Alasannya adalah karena wayang sejak dahulu digemari dan didukung oleh masyarakat luas. Selain itu, wayang juga merupakan seni adiluhung yang harus dilestarikan dan dikembangkan agar dapat bermanfaat bagi masyarakat luas.

Sumber dari cerita wayang banyak diambil dari epos kuno India Mahabarata dan Ramayana dan disampaikan dengan bahasa Jawa. Tokoh yang muncul di dalam cerita wayang mencerminkan kebaikan dan kejahatan, rasa senang, marah, gembira dan sedih yang dirasakan ketika manusia mengalami permasalahan dalam hidupnya di dalam fase remaja, dewasa dan tua. Kesemua hal itu mengetuk lubuk hati manusia.

Wayang dipergelarkan ketika ingin mengusir kesialan, persembahan untuk roh nenek moyang, menyucikan desa, upacara kedewasaan, untuk membawa keberuntungan, upacara membangun rumah, dan perayaan-perayaan lainnya. Lakon yang dipergelarkan juga disesuaikan dengan jenis perayaan. Pentas disajikan oleh dalang yang merupakan tokoh yang memainkan wayang dan pemimpin pergelaran. Wayang adalah 1) Sesuatu yang cukup berbeda dari aslinya, dan biasa mengandung kemiringan yang sengaja dibuat 2) Sesuatu yang menerima pengaruh kuat dari *spirit* zaman dan terus berubah selaras dengan perkembangan zaman serta mengandung unsur-unsur keislaman dan berkaitan erat dengan agama 3) Seni budaya tradisional lisan, dan memiliki tiga unsur utama yang yang tidak dikendalikan oleh naskah yang sudah ditentukan. Oleh karena itu, dalang dapat mengintepretasikan dan memasukan unsur satire sehingga gaya penyajian dapat berbeda sesuai dengan jenis pementasan (Kaoru Serizawa, "Gamelan Jawa, Surakarta" 1999.).

Wayang dibentuk dari musik dan iringan gamelan yang terdiri atas perangkat alat musik pukul yang terbuat dari bahan perunggu, misalnya kendang (sejenis drum yang memiliki dua buah sisi), rebana (kecapi dua senar), situr (harpa), suling, dan sebagainya. Wayang juga diiringi dengan lagu.

Pada saat media massa belum berkembang, wayang berfungsi sebagai media yang sangat efektif. Informasi yang disampaikan oleh wayang bisa bermacam-macam, selain mengenai ajaran agama dan falsafah hidup, juga dapat menyampaikan pesan tentang kebijakan pemerintah, berita daerah, pesan sponsor dan sebagainya. Penonton dapat menerima informasi sambil menikmati iringan musik. Dalang yang menyampaikan informasi tersebut merupakan sosok yang dihormati oleh masyarakat dan pemikiran mereka yang tercermin di dalam wayang memiliki pengaruh yang besar.

Dewasa ini, wayang di perkotaan sering dipertunjukkan di panggung yang berada di taman yang besar sebagai kampanye perusahaan atau pemerintah. Di lain pihak, di daerah dimana wayang sering dimainkan (daerah-daerah yang memiliki hubungan yang erat secara budaya seperti Solo Surakarta) dapat mengumpulkan masyarakat dan terutama sangat populer di kalangan kaum tua.

Pergelaran wayang umumnya dimulai dari sekitar jam 9 malam dan dimainkan semalaman sampai sekitar jam 4 pagi keesokan harinya. Akhir-akhir ini, ada juga pertunjukan wayang yang pertunjukannya berakhir sekitar tengah malam dengan waktu pementasan kira-kira 4 jam. Di tengah-tengah pertunjukan wayang terdapat *linguan* (nyanyian) yang dipertunjukkan dari jam 10:30 - 12:30 dan *goro-goro* dari jam 12:30 - 14:30 yang digelar sebanyak dua kali. *Linguan* dan *goro-goro* merupakan cerita kecil dari wayang yang memiliki tema yang berbeda dengan cerita utama seperti Ramayana. Cerita kecil tersebut akan dijelaskan oleh dalang. Pada pertunjukan wayang tradisional, *goro-goro* dipertunjukkan ketika tokoh utama atau pahlawan dalam cerita mengalami kesulitan atau sedang menghadapi masalah. *Goro-goro* adalah sesuatu perubahan yaitu perubahan dari perbuatan yang buruk menjadi baik, kekacauan menjadi keteraturan, dan hal yang salah menjadi benar.

Ada kalanya di dalam pertunjukan *goro-goro* muncul ahli bidang pendidikan dan diadakan tanya jawab dalam bentuk dialog antara dalang dengan penonton. Dengan kata lain, sistem ikut serta. Ada kalanya juga diceritakan informasi melalui karakter lucu yang muncul dalam cerita.



Kiri: Suasana pertunjukan wayang oleh Ki Manteb Sudarsono (pedalang)  
Kanan: Iringan musik dan lagu pada pertunjukan wayang (gamelan, gendang, lagu, dan sebagainya)

### **Wayang Sebagai Kampanye**

Dewasa ini, wayang di perkotaan sering dipertunjukkan di panggung yang terdapat di taman yang besar sebagai salah satu program kampanye pemerintah atau perusahaan. Sedangkan di daerah dimana wayang sering dipertunjukkan (daerah yang memiliki ikatan secara budaya yang tinggi seperti Solo Surakarta), wayang sangat besar artinya untuk mengumpulkan orang-orang dan sangat populer terutama di kalangan orang tua.

Akhir-akhir ini, pertunjukan wayang yang sering dilakukan di perkotaan diantaranya adalah sebagai acara peringatan yang dilakukan oleh perusahaan, kampanye pencegahan penggunaan uang palsu yang dilakukan oleh perbankan, dan permasalahan lingkungan. Wayang juga digunakan untuk menyampaikan pesan politik dalam kampanye partai politik. Sekertariat Nasional Pewayangan Indonesia (SENAWANGI) hadir sebagai basis kampanye dan bersama-sama dengan penyalur dana seperti perusahaan dan partai politik memohon kepada dalang untuk melakukan kegiatan.

**Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia (SENAWANGI):** badan nasional non-profit. Mempunyai tujuan untuk mengembangkan wayang sebagai pilar budaya bangsa. Berdiri tahun 1975. Anggotanya terdiri dari berbagai organisasi dan pendidikan wayang, seniman, pencinta budaya, artis, dan sebagainya. Penyalur dana SENAWANGI adalah perusahaan dan pemerintah dari dalam negeri dan luar negeri.

#### = Kampanye Anti Narkoba dan HIV/AIDS =

Waktu kegiatan: Januari-Maret 2005

Lembaga yang terlibat: Kampanye ini terselenggara atas kerja sama Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia (disingkat: SENAWANGI), Komite Kemanusiaan Indonesia (KKI), Aksi Stop AIDS (ASA/USAID), dan Land O lake.

Tempat pelaksanaan: Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, D.I Yogyakarta.

Isi kegiatan: Sebanyak 18 dalang berkumpul dan melakukan kegiatan. SENAWANGI menyampaikan pengetahuan tentang narkoba dan HIV/AIDS, untuk kemudian setiap

dalang membuat cerita yang memasukan informasi tersebut.

Misi dari kegiatan telah dilaksanakan dengan oleh para dalang dan dapat disampaikan dengan baik lewat pertunjukannya. Masing-masing dalang dengan kekhasannya berusaha menjelaskan kepada masyarakat luas lewat banyol-banyol baik pada adegan jejeran, limbukan maupun goro-goro, sehingga tidak merusak alur cerita yang baku atau pokok dalam pertunjukannya (dari laporan).

### **Dana**

Dana yang digunakan untuk melakukan pertunjukan wayang dapat dilakukan melalui SENAWANGI atau juga dapat dibayarkan secara langsung kepada dalang. Pada umumnya untuk melakukan pertunjukan wayang selain dibutuhkan biaya pedalang, juga pemain gamelan dan pesinden, peralatan pertunjukan, dan juga makanan yang dibagikan untuk orang-orang yang berkumpul. Dalang yang berpengalaman dan memiliki tarif yang berbeda. Pertunjukan wayang dalam kampanye pencegahan narkoba dan HIV/AIDS yang dilakukan oleh SENAWANGI memakan dana sebanyak 72 juta rupiah. Sedangkan untuk dalang yang menjawab interview kali ini, diperlukan bayaran yang sangat tinggi yaitu untuk biaya pedalang sekitar satu malam sekitar 100 juta rupiah dan biaya lainnya sebesar 5-60 juta rupiah sesuai dengan besar kecilnya pertunjukan.

### **Wayang dalam Media**

Wayang juga telah memasuki media. Salah satu contohnya adalah munculnya acara televisi yang menyiarkan wayang pada program televisi lokal di Yogyakarta yang merupakan kota budaya.

Pada dasarnya wayang dipertunjukkan dalam bahasa Jawa yang berpusat di pulau Jawa. Namun ada juga daerah yang tidak melakukan pertunjukkan wayang.

Di daerah-daerah tersebut, efektifitas wayang tergantung pada sifat setiap daerah.

Kemudian sejalan dengan

perkembangan media, generasi muda lebih menaruh minat pada budaya modern (musik pop

,musik rock, TV, film, dan sebagainya) daripada budaya tradisional sehingga pertunjukkan wayang diperpendek menjadi 2 sampai 3 jam atau membuat cerita yang



Kiri atas: Dalang yang terkenal (Ki Manteb Sudarsono)

memasukkan musik pop sebagai cara pendekatan kepada generasi muda.



Kediaman pedalang yang terkenal (KI Manteb Sudarsono). Suasana tempat latihan dan pembuatan boneka wayang

#### **\* Kesimpulan dan Analisis \***

Pada survei kali ini, hasil survei secara garis besar dapat dibagi menjadi dua hal. Yang pertama adalah kegiatan pendidikan melalui pendekatan wayang, yaitu dengan

membuat cerita yang memasukkan tokoh cerita dan cerita yang baru yang dilakukan oleh grup sandiwara AKARAWA. Dengan adanya dorongan dari kegiatan yang dilakukan oleh AKARAWA ini, kegiatan yang memasyarakat dapat berkembang. Kekhasan dari kegiatan AKARAWA ini yaitu orang-orang yang kurang memiliki pengetahuan tentang tuberkulosis di dalam masyarakat (kebanyakan dari mereka tidak menempuh jalur pendidikan) menjadi objek kegiatan. Bagi orang-orang yang kurang berkemampuan secara ekonomi dan berada di dalam kondisi gizi yang kurang baik atau yang dapat disebut *high risk group* (grup yang paling rawan), kegiatan tersebut merupakan cara yang paling mudah dan gampang dipahami.

Di dalam kegiatannya juga dipikirkan tentang penekanan dana dan lingkungan yaitu tanpa membeli mesin atau peralatan baru namun menggunakan sampah daur ulang.

Dengan cara ini, tanpa terpaut dengan tradisi wayang, kegiatan dapat dilakukan di daerah manapun di Indonesia yang merupakan bangsa yang memiliki bahasa yang bermacam-macam. Kegiatan orisinal dengan menggunakan budaya tradisional ini untuk selanjutnya diharapkan dapat dilaksanakan kembali.

Kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh AKARAWA setelah hari tuberkulosis dunia dimulai dengan mendirikan klinik yang melibatkan banyak sukarelawan dan mendapat kerja sama dari berbagai pihak (WHO, MOH, NGO Internasional, NGO lokal, sukarelawan setempat, pendukung Rendra, dan sebagainya) sehingga kegiatannya menjadi lebih besar. Setelah itu, kerja sama dengan puskesmas juga terus dilakukan. Kegiatan mereka yang berkembang dengan bentuk seperti ini dapat dikatakan bahwa kegiatan tersebut memiliki pengaruh yang sangat besar. Dengan adanya kerjasama dengan puskesmas, kegiatan AKARAWA ini memiliki andil dalam memperkuat *referral system* daerah untuk menemukan pasien penderita tuberkulosis dan mencegah pasien yang tidak menerima pengobatan.

Yang kedua adalah kegiatan pendidikan dengan menggunakan seni tradisional wayang. Cerita tradisional dipertunjukkan oleh dalang, kemudian dalang menyampaikan pesan-pesan pencerahan di dalam lagu. Cerita yang berdasakan budaya tradisional sangat berkaitan erat dengan budaya Jawa. Cerita tersebut disampaikan oleh dalang sehingga memiliki pengaruh yang besar terhadap banyak orang. Dewasa ini, dalang tidak hanya menggunakan bahasa Jawa, namun juga melakukan pertunjukan dengan cerita yang telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Selain itu, dalang juga mencoba untuk melakukan kreasi seperti memasukan lagu baru ke dalam pertunjukannya. Pertunjukan mereka tidak hanya dilakukan di daerah, namun juga diselenggarakan di hall yang besar dan taman. Sedangkan wayang yang diperkenalkan melalui media sangat efektif dalam menyampaikan pesan lebih luas kepada khalayak umum.

Strategi melalui *entertainment education* tidak hanya berhenti dalam menyalurkan pesan yang mempunyai tujuan untuk merubah sikap dan menambah pengetahuan kepada banyak orang, namun juga dapat menjadi motivasi untuk melakukan perubahan sikap. Dari kesadaran akan pemikiran baru ini sikap positif terhadap pemikiran tersebut akan terbentuk sehingga akan mengarah kepada proses awal kesadaran dan implementasi. Sedangkan penonton merupakan media yang efektif untuk mendorong percakapan diantara sahabatnya dan mendorong untuk saling berkomunikasi. Kedua metode tersebut memiliki efek masing-masing di dalam kegiatan pendidikan, terutama jika berbicara tentang kegiatan sebelumnya yang meskipun sudah dilaksanakan tetapi hanya berakhir pada kegiatan yang bersifat sementara dan tidak meninggalkan sesuatu model yang formal. Jika dapat dibuat panutan sebagai model yang formal dengan memasukan hubungan mutual masyarakat sosial tiruan dari tokoh yang positif maupun negatif, *entertainment education* dapat menghasilkan efek yang lebih besar.

"NTP Strategic Plan tahun 2006-2010" didirikan sebagai salah satu strategi dalam pemberantasan tuberkolosis di Indonesia. Tujuan dari strategi ini adalah mempertahankan persentasi pengobatan pasien yang sukses sebanyak 85% dan persentasi ditemukannya pasien yang terjangkit tuberkolosis sebanyak 70% yang telah tercapai pada tahun 2005. Sedangkan, pada tahun 2015 ditargetkan persentasi ditemukannya pasien sebanyak 90% dan pengobatan pasien yang berhasil sebanyak 88% .

Di dalam salah satu strategi di atas yaitu "perbaikan pendidikan terhadap pasien dan pendidikan masyarakat setempat" tercantum dua poin yaitu: 1) Pengembangan sumber daya manusia untuk melaksanakan *Advocacy* atau kegiatan pendidikan (*Advocacy Communication Social Mobilization: ACSM*), 2) Kampanye media. Melakukan pelatihan untuk ACSM terhadap tim pemberantasan tuberkolosis di semua lapisan daerah (desa, provinsi, negara) dan mengembangkan modul dan alat untuk kegiatan advokasi. Untuk kampanye media, dirasakan perlu untuk melakukan kampanye rutin dalam satu tahun bukan hanya pada hari tuberkolosis dunia saja. Selain itu, juga sedang direncanakan pembuatan alat kampanye ke dalam setiap bahasa daerah.

Untuk selanjutnya, kami akan meninjau hasil kegiatan pendidikan yang efisien dengan berdasarkan survei kali ini, lalu memperbaiki "skenario" dan "program" ke dalam kemasan kegiatan pendidikan. Kerja sama dengan badan yang melakukan kegiatan pendidikan di daerah yang merupakan alat pendidikan yang berkesinambungan dapat dianggap efisien. Melalui metode ini, kegiatan pendidikan

dengan menggunakan wayang selain dapat digunakan untuk kampanye tuberkolosis, dapat juga dimanfaatkan ke dalam kemasan pendidikan untuk kegiatan lainnya seperti program kesehatan ibu dan anak, perbaikan gizi, dan imunisasi.

### **3. Kegiatan Selanjutnya**

Di bawah ini akan dijelaskan mengenai rencana yang konkrit dan esensial untuk selanjutnya, sebagai alat yang efektif di dalam melakukan kegiatan pendidikan mengenai tuberkolosis.

#### **1. Cara Penyelenggaraan**

Melalui survei kali ini, dapat dipaparkan empat metode seperti di bawah ini.

##### 1) Kegiatan yang berpusat pada komunitas

Metode yang dilakukan oleh AKARAWA (perkumpulan seniman)

Tidak ada naskah yang dibuat pada saat kegiatan, namun boneka wayang masih tersimpan dengan baik.

Karena masih terdapat hasil pementasan, kegiatan mudah untuk dilakukan. Laporan kegiatan dan keuangan dapat diserahkan.

##### 2) Kegiatan melalui organisasi

Kegiatan dijalankan dengan berpusat Sekertariat Nasional Pewayangan Indonesia (SENAWANGI)

Dapat juga dilakukan metode seperti kegiatan kampanye pencegahan AIDS yang dilakukan oleh USAID.

SENAWANGI mengumpulkan dalang, kemudian melakukan program kerja untuk menyampaikan informasi yang berhubungan dengan tuberkolosis. Kemudian, setiap dalang kembali ke daerahnya masing-masing untuk melakukan pertunjukan wayang dengan memasukkan informasi mengenai tuberkolosis. Namun, karena kegiatan ini tidak terikat kewajiban untuk membuat laporan, SENAWANGI perlu untuk melakukan survei dan memonitor apakah kegiatan dilaksanakan dengan baik.

Laporan kegiatan dan keuangan dapat diserahkan.

##### 3) Kegiatan melalui metode wayang tradisional

Meminta kepada dalang yang terkenal untuk melakukan kegiatan yang berpusat pada mereka.

⇒ Seperti pada program keluarga berencana, spesialis kesehatan menyampaikan informasi yang penting kepada dalang, kemudian dalang melakukan pertunjukan wayang. Di dalam pertunjukan, informasi disampaikan pada saat nyanyian "linguan" atau jam istirahat "goro-goro". Pada saat itu juga dapat didatangkan spesialis kesehatan dari puskesmas. Pada dasarnya seluruh dana dibayarkan kepada dalang untuk melakukan kegiatan ini. Biayanya sangat tinggi. Pada dasarnya dalang adalah seniman sehingga kecil harapan agar mereka mengumpulkan laporan mengenai kegiatan dan keuangan.

4) Kegiatan dengan menggunakan metode wayang modern

Kegiatan ini dapat dijalankan melalui universitas yang mendukung mereka

⇒ Dapat dilakukan percobaan baru seperti pemendekan waktu dan memasukan musik baru. Biayanya lebih murah dibandingkan dengan dalang terkenal.

Sama seperti rencana program ke-3. Pada dasarnya mereka adalah seniman. Oleh karena itu, kecil harapan agar mereka mengumpulkan laporan kegiatan dan dana.

## **2. Objek Lokasi**

⇒ Indonesia merupakan negara yang terbentang dari timur sampai barat sepanjang 5.110 km dan terdiri dari lebih dari puluhan ribu pulau. Selain itu, Indonesia adalah negara yang penduduknya terdiri dari bermacam-macam suku. Oleh karena itu, perlu adanya tuntunan dari NTP untuk mengetahui dimana daerah yang banyak terdapat pasien penderita tuberkolosis. Kemudian dilakukan penelitian di daerah-daerah yang memiliki persentase ditemukannya pasien tuberkolosis dan pasien yang berhenti pengobatan yang tinggi untuk menentukan dimana daerah yang dapat dilakukan kegiatan.

## **3. Lembaga Penyelenggara**

Untuk melaksanakan kegiatan pendidikan dengan menggunakan wayang seperti yang telah dipaparkan sebelumnya perlu adanya kerja sama dari banyak *stake holder*.

Sebagai partner kerja, pemantauan dan pelaporan kegiatan perlu dilakukan dan transparansi dana merupakan hal yang tidak dapat dihindari. Pada saat ini, badan yang memenuhi syarat-syarat tersebut adalah sebagai berikut.

### **• Stop Tb Indonesia**

Salah satu organisasi kami. Berbeda dengan Stop Tb Japan, Stop Tb Indonesia merupakan bagian dari NTP. Melalui organisasi ini informasi mengenai puskesmas dan berbagai akses dapat memungkinkan. Organisasi ini merangkul berbagai NGO tuberkolosis (sebanyak 40 organisasi), sehingga sebagai jendela kerja sama besar kemungkinan untuk menjalin hubungan dengan organisasi ini.

### **• Perkumpulan Pemberantasan Tuberkolosis Indonesia (PPTI)**

Organisasi ini memiliki sejarah yang panjang dalam pelaksanaan kegiatan yang berhubungan dengan tuberkolosis dan memiliki cabang di berbagai tempat.

Organisasi ini juga memiliki hubungan yang dalam dengan kegiatan pendidikan untuk masyarakat.

Merupakan salah satu forum NGO yang melakukan kegiatan yang berkaitan dengan tuberkolosis yang dibentuk oleh NTP.

### **• World Vision Indonesia**

Merupakan salah satu forum NGO yang melakukan kegiatan yang berhubungan dengan tuberkolosis yang dibentuk oleh NTP.

Pada ronde GF 1 merupakan *sub-recipient* yang sangat berperan besar.

Pada tahun 2010, menerima bantuan dari CIDA (Asosiasi Pengembangan Internasional Kanada) untuk melakukan kegiatan pemberantasan tuberkolosis di Nusa Tenggara Timur.

• **Yayasan Kusuma Buana (YKB)**

NGO lokal yang kegiatannya berpusat pada kesehatan dan pendidikan.

Diperkenalkan oleh NGO JICA. Organisasi ini memulai kegiatannya dari tahun 1980.

Untuk selanjutnya, kami sedang dalam proses untuk mencapai pembentukan ide untuk kegiatan pendidikan tuberkolosis yang lebih efisien dengan meninjau kondisi masing-masing organisasi dan kondisi kegiatannya juga kondisi kegiatan pemberantasan tuberkolosis di daerah.



Istana Mangkunegaran. Suasana latihan gamelan.

(SELESAI)